

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 22 May 2023

Accepted 5 June 2023

**GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM
MAHMUD YUNUS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN KARIM**Dimas Doddy Priyambodho
Universitas Muhammadiyah Surabaya
doddydimas@gmail.com**Abstract**

This research was conducted because it was motivated by the dichotomous problem of education in today's modern era. Distinguishing between religious knowledge and general science which seems to be inseparable. However, there is an Islamic education figure, Mahmud Yunus, who has thoughts and a work of interpretation that has contributed to the idea of renewing the goals of Islamic education. This type of research is library research that collects primary data through books related to the work of Mahmud Yunus. The secondary data is obtained from literature and supporting documents qualitatively and described in descriptive form. The results of the research conclude that, in Mahmud Yunus' thought and commentary, he tried to bridge the gap between religious science and general science so that there would be no dichotomy between the two. He is also the one who pioneered the establishment of modern schools or Islamic boarding schools, one of which is the Darussalam Islamic boarding school, Gontor Ponorogo.

Keywords: Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim, Renewal of Islamic Education Goals

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi masalah dikotomis pendidikan di era modern saat ini. Membedakan anatara ilmu agama dan ilmu umum yang seolah-olah tidak bisa disatukan. Namun ada tokoh pendidikan Islam yaitu Mahmud Yunus yang mempunyai pemikiran dan suatu karya tafsir yang mempunyai andil dalam gagasan pembaharuan tujuan pendidikan Islam. penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menghimpun data primer melalui buku-buku terkait karya Mahmud Yunus. Adapun data sekunder didapat dari lieteratur dan dokumen yang mendukung secara kulitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa, dalam pemikiran dan karya tafsirnya Mahmud Yunus, dia berusaha menjembatani antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak terjadi dikotomi antar keduanya. Dia juga yang mempelopori berdirinya sekolah-sekolah atau pondok pesantren modern, salah satunya adalah pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo.

Kata kunci: Mahmud Yunus, Tafsir Quran Karim, Pembaharuan Tujuan Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia.¹ Pada dasarnya pendidikan itu telah ada sejak adanya manusia itu sendiri, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yaitu sejak dari buaian hingga liang kubur. Konsep pendidikan ini merumuskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia.² Pendidikan merupakan suatu arena studi yang tidak pernah kering karena masalah pokok dalam pendidikan adalah manusia yang meliputi eksistensi, peranan, agama dan keyakinan serta kebudayaannya.³ Tingkat kemajuan suatu negara dapat diukur dari eksistensi, peranan, agama dan keyakinan serta kebudayaannya yang saling berinteraksi dengan lingkungan kehidupan manusia.⁴

Dewasa ini masyarakat memandang bahwa pendidikan selalu menjadi tema sentral dalam wacana pembangunan bangsa.⁵ Hal ini bersumber dari kesadaran masyarakat bahwa melalui pendidikan dapat diharapkan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu kajian tentang pendidikan akan senantiasa urgen.⁶

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Oleh sebab itu, sangatlah wajar bila doktrin Islam menempatkan kedudukan yang penting dan tinggi terhadap pendidikan.⁷

Dalam beberapa kajian tentang pendidikan, pendidikan di Indonesia dianggap belum berhasil dalam menghasilkan output yang diharapkan, jika ditelaah lebih lanjut mengenai pendapat bahwa pendidikan di Indonesia belum mencapai harapan maka ada *something wrong* dalam pendidikan di Indonesia. Untuk melihat *something wrong* tersebut perlu adanya evaluasi penyuluhan terhadap pendidikan. Pendidikan yang dipandang sebagai sistem yang baik dan sempurna jika memenuhi dua komponen, yakni pendidikan yang memiliki komponen pembelajaran dan pemahaman umum dan juga yang memiliki pemahaman Islami. Pendidikan memiliki sistem yang didalamnya mengandung beberapa komponen yang secara terpadu saling berinteraksi dalam satu rangkaian keseluruhan, kebulatan dan juga kesatuan yang akan mencapai tujuan. Sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang memiliki sifat individual namun saling berkaitan agar mencapai tujuan.⁸

Tak lepas dari perkembangan pembaruan-pembaruan pendidikan para tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia juga ikut berpartisipasi atas perkembangan mutu pendidikan di Indonesia,

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUAPAN MUSLIM," *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

² Muhammad Hambal Shafwan, "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD," *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.

³ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

⁴ Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

⁵ Hary Susanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.

⁶ E. Erlin et al., "Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi," *BioedL Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no. 2 (2021): 30–40.

⁷ Nandang Solihin, "Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi," *Stitdaarulfatah* (2017): 283, <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/20/17>.

⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993). 38

salah satunya yakni K. H. Mahmud Yunus. Beliau adalah salah satu tokoh yang berpengaruh atas berkembangnya pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dari yang awalnya model pendidikan menggunakan tradisional hingga modern. Beliau bersumbangsih dari mulai cara pembelajaran, kurikulum hingga manajemen pendidikan yang ada di Indonesia.⁹

Mahmud Yunus mencurahkan minat dan tanggungjawab yang besar untuk membangun pendidikan di Indonesia, memperbaiki dan memajukan pendidikan Agama Islam sebagai satu kesatuan dalam unsur pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat Indonesia, terutama bagi pemeluk agama Islam. Dalam bidang pendidikan Mahmud Yunus memiliki ide yang strategis dan sangat orisinal. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam Mahmud Yunus dapat dilihat lebih lanjut.

Dari segi tujuan Pendidikan Islam Mahmud Yunus, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah formal, bahkan lulusan pendidikan Islam memiliki bobot dan mutu lebih baik dari lulusan sekolah formal, dengan cara lulusan pendidikan Islam harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya, yaitu yang *pertama* untuk mencerdaskan individual dan yang *kedua* untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.¹⁰ Dalam hubungan ini, Mahmud Yunus menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam, sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dalam hal tersebut diambil kesimpulan bahwa pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam.¹¹

Sangat disadari bahwa segala ilmu bersumberkan dari Al-Qur'an, hingga pembaruan Pendidikan Islam pun diawali dari sebuah penafsiran yang ditulis oleh tokoh pembaharu pendidikan Indonesia yakni oleh Mahmud Yunus. Ini terbukti dengan pernyataan dalam kitab Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus yang menjelaskan tentang tatanan pembaruan pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian pustaka *library research* yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Noeng Muhadjir dalam bukunya menjelaskan bahwa *library research* merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama dalam proses penelitian.¹² Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang gagasan pemikiran Mahmud Yunus tentang pembaruan pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Tafsir Quran Karim. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus (Ciputat : Mahmud Yunus wa Dzuriat, 1979), dan buku Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran (Jakarta: P.T Hidakarya Agung). Sementara data sekunder dalam penelitian ini antara

⁹ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990). 11

¹¹ Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 1 (2014): 96–118.

¹² Noeng Muhajir, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996). 159

lain Pengaruh pembaruan terhadap perkembangan tafsir di Indonesia tahun 1900-1945 oleh Darmawan, Kajian di Indonesia dari mulai Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab oleh Howard M Federspiel, Pembaruan Islam refleksi pemikiran Rasyid Ridho dan tokoh Muhammadiyah dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Terakhir, teknik analisis data ditempuh melalui metode analisis-kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Mahmud Yunus

Tanggal lahir Mahmud Yunus adalah 10 Februari 1899 M. Di desa Sungayang Batu Sangkar, Sumatera Barat, pada tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah. Beliau meninggal dunia pada tanggal 16 Januari 1982 di Jakarta. Tahun kelahirannya jatuh pada tahun pertama politik etis, atau lebih dikenal dengan periode politik balas dendam dari pemerintahan kolonial Belanda. Pendidikan adalah salah satu cara yang sedang dicoba untuk dikompensasi oleh bangsa Indonesia. Meskipun secara hukum dibuat pada tahun 1899, ini sebenarnya baru dicapai pada awal abad ke-20.¹³

Mamud Yunus dilahirkan dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang petani biasa, bernama Yunus bin Incek dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsah dari suku Chaniago. Mahmud Yunus bin Incek di masyarakat juga dikenal sebagai seorang yang jujur dan lurus. Ibunya seorang yang buta huruf, karena itu ia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, apalagi pada waktu itu di desanya belum ada sekolah desa. Tetapi ia dibesarkan dalam lingkungan yang Islami. Kakek Hafsah adalah seorang ulama yang cukup dikenal, bernama Syekh Muhammad Ali yang banyak dikenal masyarakat waktu itu. Ayahnya bernama Doyan Muhammad Ali, bergelar Angku Kolok.

Kecenderungan Mahmud Yunus terhadap ilmu agama Islam sudah terlihat dari kecil, bahkan ia memperelajari al-Qur'an dibimbing kakeknya pda usia 7 tahun, M. Thahir atau yang biasa dipanggil Engku Gadang. Setelah selesai belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an Mahmud Yunus langsung membantu kakeknya mengajarkan al-Qur'an sebagai guru bantu, sambil ia mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya.

Pada tahun 1908, dengan dibukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang, Mahmud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini. Ia kemudian meminta restu ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut. Setelah mendapat restu dari ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut iapun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, tanpa meninggalkan tugas-tugasnya mengajar al-Qur'an pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi, tahun pertama sekolah desa diselesaikannya hanya dalam masa 4 bulan, karenanya ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya.¹⁴

Di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia dinaikkan ke kelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, karena pelajaran sebelumnya sering diulang-ulang. Pada saat bosan itu ia mendengar kabar bahwa H.M. Thaib Umar membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung penuh Sungayang dengan nama Madras School

¹³ Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, and Fahrudin Fahrudin, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 174.

¹⁴ V L Nisrina, "Konsep Pendidikan Menurut Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyatu Wa Attaa'™ Lā'amu Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum 2013," *IEEJ: Islamic Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2022): 17–36, <https://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/ieej/article/view/752%0Ahttps://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/ieej/arti cle/download/752/115>.

(Sekolah Surau). Akhirnya Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti setelah mendapatkan persetujuan ibu dan gurunya di sekolah desa. Diantar ayahnya, Mahmud Yunus mendaftarkan di Madrasah School pada tahun 1910, di sini ia hanya belajar ilmu keislaman, baik ilmu sharaf dan ilmu nahwu dengan memakai papan tulis saja, tanpa kitab, berhitung menurut sistem ahli hisab Arab (sistem faraid), bahasa Arab dengan mengadakan percakapan dan lain-lain. Mahmud Yunus membagi waktu belajarnya dari jam 09.00 pagi hingga 12.00 siang di Madrasah School. Sedang malam harinya mengajar disurau kakeknya, sebagai guru bantu kakeknya dalam mengajar al-Qur'an. Pada tahun 1911, karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam, kakeknya untuk kemudian menyuruh beliau menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam belajar dengan tekun bersama ulama pembaharu ini, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Bahkan ia di percaya oleh gurunya ini untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran santri, karena itu Mahmud Yunus secara langsung ditugasi untuk menggantikan gurunya memimpin Madrasah School.

Kepercayaan dan harapan H.M Thaib Umar terhadap muridnya yang brilian ini Mahmud Yunus cukup besar. Pernyataan ini tidak berlebihan sebab H.M. Thaib Umar mengutus Mahmud Yunus mewakili dirinya untuk menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau. Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indikator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan umat Islam di tengah para intelektual Islam senior waktu itu.

Pada saat Mahmud Yunus menjadi guru di Madrasah School ini di Minangkabau sedang tumbuh gerakan pembaharuan Islam yang dibawah oleh alumni Timur Tengah melalui lembaga pendidikan yang berorientasi pembaharuan yang dipelopori oleh Syaikh Tahir Djalaludin, Abdullah Ahmad, Abd. Karim Amrullah, Zainuddin Labia el Yunusy dan lain-lainnya. Mahmud Yunus nampaknya ikut pula berkecimpung dalam gerakan pembaharuan ini.

Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar, kemudian beliau mengajar dan memimpin Madrasah School serta telah menguasai dengan mantap beberapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih tinggi di al-Azhar Mesir. Beliau kemudian memasuki Darul 'Ulum 'Ulya Mesir. Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah 'Ulya (setingkat Perguruan Tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum.

Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan pada Darul 'Ulum tersebut, ia memilih jurusan tadaris (keguruan). Perkuliahan di Darul 'Ulum 'Ulya mulai dari tingkat I sampai IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, bahkan pada tingkat terakhir, beliau memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah insya' (mengarang). Pada waktu itu Mahmud Yunus adalah satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV Darul 'Ulum. Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar tahun 1929.

Ia memperoleh kredensial mengajar dengan konsentrasi di bidang pendidikan. Dia kemudian melakukan perjalanan kembali ke Sungayang Batu Sangkar, kampung halamannya. Seiring perkembangannya, gerakan di Minangkabau semakin meningkat. Mahmud Yunus yang mendirikan al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang dan Norma Islam di Padang sebagai dua lembaga pendidikan Islam pada tahun 1931, cukup senang dengan hal ini. Dia menggunakan keterampilan dan informasi yang dia pelajari di Darul 'Ulum di dua institusi ini.¹⁵

¹⁵ Bunyamin, "Bunyamin- Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus -Uhamka," *Jurnal UHAMKA* 10, no. November (2019): 114–132, <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.

2. Sedikit tentang Tafsir Quran Karim

Pada tahun 1922, di Indonesia, beliau mulai menerjemahkan al-Qur'an dan diterbitkan dengan huruf Arab-Melayu untuk memberi pemahaman bagi masyarakat yang belum begitu paham bahasa Arab akan tetapi pada waktu tersebut umumnya ulama Islam mengatakan haram menerjemah al-Quran, tetapi beliau sama sekali tidak mendengarkan bantahan itu dan beliauapun tetap menterjemahkan al-Quran al-Karim tersebut.

Pada pertengahan abad XVII Abdur Rauf Singkel merintis penerjemahan al-Quran ke bahasa Melayu. Kemudian diikuti oleh Munawar Chalil (Tafsir al-Quran Hidayatur Rahman), A.Hassan Bandung (Al-Furqan, 1928), Mahmud Yunus (Tafsir Quran Indonesia, 1935). Dalam konsep Howard M. Federspiel, ia membagi kemunculan dan perkembangan Tafsir di Indonesia dalam 3 periode. Yakni periode pertama mulai abad ke-20 ditandai dengan penafsiran terpisah-pisah, periode kedua (1960) dengan ditandai dengan catatan kaki kemudian periode ketiga (1970) ditandai dengan penjelasan yang lebih luas dari periode kedua. Karya Mahmud Yunus tetap menjadi literature yang paling populer dibandingkan karya Tafsir semasanya meskipun kemudian lahir karya-karya Tafsir yang lebih ilmiah.

Mahmud Yunus mulai menerjemahkan al-Qur'an dan diterbitkan tiga juz dengan huruf Arab-Melayu pada tahun 1922. Meskipun saat itu para ulama mengharamkan penterjemahan al-Qur'an tetapi ia tetap berusaha untuk menterjemahkan al-Qur'an. Pada bulan Ramadhan tahun 1354 H/Desember 1935, Mahmud mulai menerjemahkan al-Qur'an serta tafsir ayat-ayat yang dianggap penting, yang kemudian dinamai dengan Tafsir Quran Karim. Pada bulan April 1983 dengan bantuan Almarhum H.M.K.Bakry menterjemahkan juz 7-18 beliau menyelesaikan tiga puluh juz dan disebar luaskan ke seluruh Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1950 dengan persetujuan menteri agama al-marhum Wahid Hasyim, salah satu penerbit Indonesia hendak menerbitkan Tafsir Quran Karim itu dengan mendapat fasilitas kertas dari menteri agama dan dicetak sebanyak 200.000 eksemplar.

Kabarnya ada bantahan dari ulama Yogyakarta, supaya diberhentikan mencetak Tafsir Quran, bantahan itu dikirimnya kepada menteri agama R.I hingga membuat percetakan tidak lagi mau menerbitkan Tafsir Quran Karim. Percetakan Ma'arif Bandung yang dipimpin oleh M. Baharta mengambil alih dan diterbitkan sebanyak 200.000 eksemplar dan dijualnya dengan harga Rp. 21.00 per eksemplar.

Pada tahun 1953M seorang ulama dari Jatinegara membantah pula, bantahan itu dikirimnya pada Presiden R.I dan menteri agama. Salinannya disampaikan kepada beliau (Mahmud Yunus) oleh kementerian agama, kemudian beliau membalas suratnya dengan panjang lebar dan mengukuhkan pendiriannya untuk tetap menerbitkan Terjemah Quran yang merupakan Tafsir Bahasa Indonesia pertama tersebut. Tembusannya beliau kirimkan kepada Presiden R.I dan menteri agama, akhirnya tidak ada yang mengganggu gugat lagi.

Kemudian setelah menyelesaikan percetakan itu, beliau bersama istrinya (Darisah binti Ibrahim) meneruskan usahanya dalam menerbitkan Tafsir Quran Karim itu. Terjadi beberapa kali revisi, diantaranya ialah merevisi dari penulisan Arab Melayu menjadi bahasa Indonesia dengan penulisan latin sebelum kemudian Tafsir Quran Karim diterbitkan oleh CV. Al-Hidayah.¹⁶

3. Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Mahmud Yunus dalam Tafsir Quran Karim

¹⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzuriat, 1979). 5

a. Reorientasi Pendidikan sebagai Tujuan Hidup

Harus diakui, bahwa selama ini sebagian besar umat Islam cenderung mengembangkan diri pada aspek kuantitas; jihad dan berjuang menyebarkan ajaran Islam untuk menambah jumlah pengikut dan penganut Islam. Sementara mungkin hanya sebagian kecil dari umat Islam yang mendedikasikan dirinya untuk memperjuangkan umat dari aspek kualitas; pembenahan sosial, budaya, politik, terutama pembenahan khazanah keilmuan.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam keberlangsungan dan kehidupan “nyata” umat Islam dapat dikatakan rendah. Umat Islam pada umumnya (khususnya yang tinggal di pedalaman dengan kultur kehidupan tradisionalis) cenderung memandang sebelah mata terhadap ilmu umum. Mereka lebih bahkan sangat fanatik terhadap ilmu agama. Pandangan semacam ini bukan saja salah kaprah dan tidak dapat dibenarkan. Lebih dari itu, pandangan semacam ini secara tidak langsung telah berpaling dari fakta sejarah; bahwa pada masa kejayaan dan keemasan Islam, Ilmu dunia dan Ilmu akhirat mendapatkan porsi sama dengan saling terintegrasi.

Untuk menyadarkan umat akan sama pentingnya antara ilmu agama dan ilmu umum ini, Mahmud Yunus dalam tafsirnya menyitir QS. At-Taubah ayat 122:

Artinya; “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dalam ayat ini dapat diambil kesimpulan, bahwa sebagian dari tiap-tiap golongan (penduduk kampung atau negeri) hendaklah takhassus menuntut ilmu agama. Kemudian memberi pengajaran kepada kaumnya. Sebab itu hendaklah sebagian pelajar pergi keluar negeri untuk mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu yang dituntut agama mempelajarinya seperti bermacam-macam kepandaian yang perlu buat menempuh gelombang hidup masa sekarang. Setelah mereka pandai dan kembali ke tanah airnya, hendaklah mereka memberi pelajaran kepada bangsanya, moga-moga mereka menerima pelajaran itu.

Ini adalah suatu pelajaran agama Islam, yang boleh dikatakan tiap-tiap negeri yang maju sekarang telah mempratekkannya dari dahulu. Umpamanya orang Jepang, Filipina dan Mesir adalah sebab kemajuannya, karena tiap-tiap tahun mereka mengutus pelajar-pelajarnya yang pintar ke luar negeri, seperti ke Eropa dan Amerika. Oleh sebab itulah Nabi Muhammad bersabda; “Tuntutlah ilmu pengetahuan itu meskipun sampai ke negeri Cina”. Memang negeri Cina masa Nabi Muhammad amat termasyhur dalam memeperbuat kaca, kertas dsb. Pada masa sekarang tentu kita berkata;Tuntutlah ilmu, meskipun ke Eropa, Amerika dan Japan.”

Oleh sebab itu, mestilah tiap-tiap negeri atau kota mengutus beberapa orang pelajar yang pintar keluar negeri, untuk mempelajari bermacam-macam pengetahuan. Umpamanya si A memperluas ilmu kedokteran, si B ilmu ekonomi, si C ilmu pertanian, si D ilmu bermacam-macam teknik, si E tentang ilmu guru dan pendidikan dan begitulah seterusnya. Tetapi hal ini tidak dapat kita jalankan, melainkan mustahil dengan mengadakan beasiswa untuk menyampaikan cita-cita itu. Sebab itu marilah kita bersama-sama bekerja kejurusan itu, supaya sempurna kita menurut peraturan agama Islam. Janganlah dicukupkan dengan mengerjakan yang fardu ain saja seperti ibadat, sedang yang

fardu kifayah kita tinggalkan. Yang fardu ain yaitu barang fardu atas tiap-tiap kepala, seperti sembahyang, puasa dsb. Kemudian yang fardu kifayah yaitu yang fardu atas sebagian kaum muslimin, bukan atas tiap-tiap orang, umpamanya sembahyang mayat, menguburkannya, mempelajari bermacam-macam perusahaan dan ilmu pengetahuan.

Mahmud Yunus mendefinisikan pendidikan Islam sebagai jenis pengaruh yang terdiri dari beberapa pengaruh yang dipilih dalam bentuk dorongan dan arahan berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak didik dalam mengembangkan fisik, mental, dan intelektualnya. Kehidupan pribadi dan sosial yang harmonis adalah sesuatu yang harus dicapai selama proses pendidikan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Setiap kegiatan yang dilakukan meningkatkan kualitas, kekuatan, dan manfaat bagi masyarakat. Sebagai hasilnya, kita mencapai standar yang tinggi untuk menjadi manusia. Menjadi bugar dan sehat secara fisik adalah salah satu kunci untuk maju dalam hidup. Tubuh yang sehat dan pikiran yang sehat.¹⁷

Oleh karena itu Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan praktik duniawi dan akhirat, sehingga menumbuhkan kebahagiaan baik di masa sekarang maupun di akhirat. Pelajar harus diajarkan isi Al-Qur'an, iman, dan akhlak ibadah selain dipersiapkan untuk berbagai karir berdasarkan bakat, minat, dan keterampilan masing-masing, seperti bertani, berdagang, pertukangan, mengajar, dll.

b. Ilmu Pengetahuan Luas dan Bermacam-macam

Ilmu pengetahuan itu sangatlah luas dan bermacam-macam. Sangat naif jika hanya membatasi ilmu (dalam arti ilmu yang diridhoi Allah SWT) sebatas pada ilmu-ilmu agama saja. Semua disiplin keilmuan, apapun itu nama dan jenisnya, selagi ia mampu mengantarkan manusia semakin dekat dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka itulah ilmu yang diridhoi oleh Allah SWT. Percuma saja mendalami ilmu agama tetapi pada kenyataannya justru membuat manusia lalai dan semakin jauh dari-Nya. Sebaliknya, pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum jika itu dapat membuat manusia semakin dekat kepada-Nya, akan bernilai lebih baik. Oleh sebab itu, semua disiplin keilmuan tergantung pada sejauh mana ia mampu menggiring manusia semakin mengenal Sang Pencipta.

Kewajiban menuntut ilmu tidak memonopoli ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu umum pun memiliki tempat dan hak yang sama dengan ilmu-ilmu agama. Gagasan inilah yang hendak ditanamkan oleh Mahmud Yunus kepada umat Islam generasi selanjutnya. Karena itu, derajat di antara mereka yang mendalami ilmu agama dan derajat mereka yang mendalami ilmu umum tidaklah berbeda sepanjang ilmu-ilmu yang mereka tekuni dapat membawa mereka semakin dekat kepada Pemilik Ilmu, Allah SWT.

Lebih jauh Mahmud Yunus menjelaskannya dalam penafsiran QS. Mujadalah ayat 11:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

¹⁷ Zulmardi Zulmardi, “Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan,” *Ta'dib* 11, no. 2 (2009).

Di antara peradaban duduk dalam majelis (persidangan), ialah melapangkan tempat duduk untuk tamu-tamu yang baru datang, artinya hendaklah setengah mereka melapangkan tempat duduk untuk teman-temannya, supaya sama-sama dapat bersidang di tempat itu. Peribahasa berkata: “Biar duduk bersempit-sempit asal hati lapang”. Selain daripada itu, jika pemimpin menyuruh mereka berdiri atau pindah ketempat yang lain, hendaklah mereka turut.

Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu dan orang-orang berilmu pengetahuan. Sebenarnya orang-orang yang berilmu itu tinggi benar derajatnya, bukan saja di kampung akhirat, melainkan juga di atas dunia ini, sebagaimana kita lihat dengan mata kita sendiri, yang dimaksud dengan ilmu itu, bukan saja ilmu yang bersangkutan dengan ibadat, bahkan semua ilmu pengetahuan yang berfaedah, untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Sebab itu patutlah kaum muslimin bertambah insaf, buat menuntut ilmu pengetahuan itu, meskipun sampai ke Eropa dan Jepang sekalipun.

Pengasuhan Mahmud Yunus menunjukkan bahwa petunjuknya memerintahkan kita untuk mempelajari berbagai ilmu, termasuk astronomi, tumbuhan, hewan, dan ilmu alam, kimia, dan sebagainya. Kita mungkin memperhatikan bumi dan langit dengan perhatian ilmiah yang komprehensif jika kita mempelajari kedua mata pelajaran itu. Karena fokus pada apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, maka ilmu-ilmu tersebut (ilmu-ilmu modern) harus dipelajari di lembaga-lembaga keagamaan. Keyakinan Mahmud Yunus tentang pendidikan dapat diamati dalam pemikirannya, yang menunjukkan bagaimana pemahamannya tentang mereka mengubah sistem pendidikan menjadi modern dengan dibukanya sekolah modern pertama di Indonesia.

4. Implikasi Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Mahmud Yunus dalam Tafsir Quran Karim terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pada tahun 1947, Mahmud Yunus diangkat menjadi kepala bagian Islam pada jawatan Agama pada Provinsi Sumatera. Ia kemudian pindah ke Provinsi Sumatera, Pematang Siantar. Kedudukannya sebagai Direktur SMI digantikan oleh H. Bustami Abdul Ghani. Namun Pematang Siantar mulai dikuasai Belanda. Akibatnya, setiap pegawai pemerintah diminta mengungsikan perkantornya ke Bukittinggi. Sejak 1 Januari 1947 dijadikan ibukota Provinsi Sumatera. Dalam keadaan ini, Mahmud Yunus bersama isterinya dan 3 anak pindah kembali ke Bukittinggi. Tugas Mahmud Yunus selama di Bukittinggi bertambah. Di samping sebagai kepala bagian Islam pada Jawatan Agama pada Provinsi Sumatera, Mahmud Yunus juga ditunjuk sebagai Inspektur Agama pada Jawatan PPK Propinsi Sumatera dan dosen agama pada Akademi Pamong Praja dan Administrasi. Sehingga tugasnya semakin berat. Pada bulan Januari tahun 1949, Belanda menduduki Bukittinggi. Semua pegawai mengungsi ke pedalaman. Mahmud Yunus sendiri mengungsi ke Sungayang Batusangkar, tempat kelahirannya. Tetapi kemudian Belanda pun menduduki Batusangkar. Ia pergi ke Padang Panjang bertemu dengan Menteri Agama PDRI (Pemerintah Darurat RI) Mr. Tgk. Hasan, dengan pertemuan itu, Mahmud Yunus pada tanggal 1 April 1949 diangkat sebagai Sekretaris Menteri Agama PDRI di Suliki dan Kota Tinggi. Sejak itu, ia senantiasa menyertai Tgk. M. Hasan sampai penyerahan kedaulatan RI oleh negeri Belanda.

Pada tanggal 1 Januari 1951, Mahmud Yunus diangkat sebagai Kepala Penghubung Pendidikan Agama di Departemen Agama di Jakarta. Selama Mahmud Yunus menjabat kepala di bawah Menteri Wahid Hasyim. Kementerian agama berhasil mengambil sejumlah kebijakan penting, antara lain mengeluarkan peraturan bersama Menteri P&K dengan Menteri Agama

mengenai pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri dan swasta (1951), mendirikan SGHA negeri di kota Raja, Bukittinggi dan Bandung, mendirikan PGA di delapan kota, mengeluarkan keputusan bersama Menteri P&K dengan Menteri Agama tentang penghargaan ijazah madrasah (1951), menetapkan rencana pendidikan agama Islam di SD dan SMP, mengeluarkan peraturan bersama Menteri P&K dengan Menteri Agama tentang PTAIN di Yogyakarta (1951). Melihat sepak terjang Mahmud Yunus dalam rangka pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dapat berjalan dengan baik, karena gerakan pemikiran Mahmud Yunus diawali dari kampung halamannya sampai kepada Bukittinggi dan skala nasional, diantaranya dibolehkannya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.

Ketika PTAIN berdiri di Yogyakarta, Mahmud Yunus sebenarnya sudah diminta ikut mengajar. Tetapi ia selalu menolak karena dalam pandangannya PTAIN harus didirikan di Jakarta. Ia sendiri bersama Arifin Tamyang memang berusaha mendirikan PTAIN di Jakarta, namun ditolak oleh P&K dengan alasan tidak adanya dasar legal. Akhirnya Mahmud Yunus bersama kawan-kawan yang berada di Jakarta mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Di sini Mahmud Yunus menjabat sebagai dekan. Sejak itulah ada dua perguruan tinggi Islam: PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta. Pada perkembangannya, Mahmud Yunus mengusulkan kembali kepada Menteri Agama Wahib Wahab agar ADIA dijadikan perguruan tinggi tingkat sarjana penuh. Setelah melihat hasil-hasil yang dicapai ADIA, Menteri Agama mengusulkan pada Presiden Soekarno agar PTAIN dan ADIA diintegrasikan menjadi satu perguruan tinggi. Akhirnya usul itu terkabul dan berdirilah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berada di Yogyakarta dan Jakarta. Fakultas Syariah dan Ushuluddin berada di Yogyakarta, sedangkan fakultas Tarbiyah dan Adab berada di Jakarta.

Mahmud Yunus sendiri menjabat sebagai dekan fakultas Tarbiyah. Karena begitu antusiasnya umat Islam menyambut perguruan tinggi Islam, di sejumlah provinsi kemudian berdiri fakultas cabang, baik yang menginduk ke Yogyakarta maupun Jakarta. Mahmud Yunus sendiri menjabat Rektor di IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat dari sejak IAIN itu berdiri sampai 1970. Meski Mahmud Yunus sudah berstatus sebagai pegawai tinggi yang sudah pensiun, namun beliau masih tetap mengajar. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila anak didik beliau sangat banyak dan tersebar luas di pelosok Indonesia dan bahkan di negara tetangga. Dan tidak sedikit dari muridnya ini mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat.

Mahmud Yunus sangat menekankan perlunya disusun satu kurikulum yang dapat membantu dalam penyelenggaraan pendidikan. Disusunnya kurikulum bidang studi agama Islam untuk memberikan informasi secara teratur tentang agamanya kepada anak didik. Informasi mengenai Islam sebagai ajaran yang menyeluruh tentu saja mempunyai lapangan yang sangat luas. Di samping kritikan-kritikan terhadap batang tubuh kurikulum, alokasi waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kurikulum tersebut di sekolah sangat terbatas. Menambah alokasi waktu untuk pelajaran agama di sekolah-sekolah umum belum tentu merupakan pemecahan, karena hal itu akan membawa kepada pengurangan jam bidang studi yang lain. Dari sini dirasakan kebutuhan kepada cara-cara baru dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah.

Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar masih dilakukan secara tradisional. Berbagai lembaga pendidikan Islam terus mengadopsi kurikulum yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Orientasi pembelajaran tetap menekankan pada hafalan isi dan verbalistik, atau kemampuan mengucapkan tetapi tidak memahami maksud, tujuan, dan praktiknya. Era di mana gerakan Mahmud Yunus sebenarnya dapat diamati. Ketika

terpilih sebagai residen Majelis Tinggi Islam pada tahun 1943. Mahmud Yunus, seorang residen Yunus, berusaha mengintegrasikan pengajaran agama ke sekolah umum sambil menjalankan wewenangnya untuk memberikan pendidikan. Kemudian, pada tahun 1947, Mahmud Yunus pindah ke Pematang Siantar setelah terpilih untuk memimpin Bagian Keislaman di Kantor Agama Provinsi Sumatera. Dalam hal ini, disarankan kepada PPK (Kanwil P&K) agar pendidikan agama dimasukkan ke dalam daftar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari SD hingga SMA.

Mahmud Yunus mengklaim bahwa di lembaga pendidikan Islam Indonesia, era baru yang dikenal dengan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dimulai pada tahun 1931. Mahmud Yunus mendirikan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun itu, di mana kelas diselenggarakan berdasarkan tingkat individu siswa dan jadwal tetap dan kurikulum digunakan. Mahmud Yunus adalah salah satu pendukung awal perlunya beralih dari metode pengajaran individual, seperti sorogan atau bandungan, yang biasanya digunakan di pesantren ke metode pengajaran klasik. Tidak ada struktur kelas yang dikenali dalam teknik Sorogan. Lembaga pendidikan tradisional ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pendidikan Islam "Modern" di Indonesia. KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur, adalah salah satu alumninya. Pesantren Gontor mengadopsi kurikulum dan sistem pendidikan Islam (modern) standar pada tahun 1936; sistem pendidikan pesantren dan klasikal di Gontor identik, dan kitab kuning disusun dalam buku pelajaran sesuai dengan tingkat akademik siswa. Mahmud Yunus mengklaim bahwa sistem pendidikan tradisional ini dimodifikasi karena berbeda dengan metode pesantren sebelumnya. Sistem klasik dibuat secara terorganisir dan terawasi dalam bentuk penilaian kelas dalam kerangka waktu yang ditentukan, yang dianggap lebih karena dapat menghasilkan produk yang signifikan dan berkualitas tinggi dengan sedikit usaha dan biaya.¹⁸

D. KESIMPULAN

Gagasan pembaharuan pendidikan dalam Tafsir Quran Karim milik Mahmud Yunus antara lain adalah menyoal tentang reorientasi pendidikan sebagai tujuan hidup. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam keberlangsungan dan kehidupan "nyata" umat Islam dapat dikatakan rendah. Umat Islam pada umumnya (khususnya yang tinggal di pedalaman dengan kultur kehidupan tradisionalis) cenderung memandang sebelah mata terhadap ilmu umum. Mereka lebih—bahkan sangat fanatik terhadap ilmu agama. Pandangan semacam ini bukan saja salah kaprah dan tidak dapat dibenarkan. Lebih dari itu, pandangan semacam ini secara tidak langsung telah berpaling dari fakta sejarah; bahwa pada masa kejayaan dan keemasan Islam, ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan porsi yang sama dan saling terintegrasi. Untuk menyadarkan umat akan sama pentingnya antara ilmu agama dan ilmu umum ini, Mahmud Yunus dalam tafsirnya menyitir QS. At-Taubah ayat 122. Butir kedua adalah tentang pentingnya mendalami ilmu pengetahuan yang luas dan bermacam-macam. Kewajiban menuntut ilmu tidak memonopoli ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu umum pun memiliki tempat dan hak yang sama dengan ilmu-ilmu agama. Gagasan inilah yang hendak ditanamkan oleh Mahmud Yunus kepada umat Islam generasi selanjutnya. Karena itu, derajat diantara mereka yang mendalami ilmu agama dan derajat mereka yang mendalami ilmu umum tidaklah berbeda sepanjang ilmu-ilmu yang mereka tekuni dapat membawa mereka semakin dekat kepada Pemilik Ilmu, Allah SWT. Untuk mengubah sistem pendidikan konvensional menjadi sistem pendidikan modern adalah gagasan menjadi Mahmud Yunus di bidang pendidikan. Dengan dibukanya sekolah modern pertama di Indonesia.

¹⁸ Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.
- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Bunyamin. "Bunyamin- Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus -Uhamka." *Jurnal UHAMKA* 10, no. November (2019): 114–132. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.
- Erlin, E., A. Rahmat, S. Redjeki, and W. Purwianingsih. "Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi." *BioedL Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no. 2 (2021): 30–40.
- Masyhudi, Fauza. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 1 (2014): 96–118.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nisrina, V L. "Konsep Pendidikan Menurut Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyatu Wa Atta'™ Lâamu Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum 2013." *IEEJ: Islamic Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2022): 17–36.
<https://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/ieej/article/view/752%0Ahttps://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/ieej/article/download/752/115>.
- Nurza, Ashfira, Munawar Rahmat, and Fahrudin Fahrudin. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 174.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD." *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.
- . "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUAPAN MUSLIM." *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Solihin, Nandang. "Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi." *Stitdaarulfatah* (2017): 283.
<http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/20/17>.
- Susanto, Hary. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990.
- . *Tafsir Quran Karim*. Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzuriat, 1979.
- Zulmardi, Zulmardi. "Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan." *Ta'dib* 11, no. 2 (2009).